



Penerapan Strategi *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VII MTsN 7 Madiun

Muhammad Bahrul Mu'in¹, Nurul Hasanah Rahim²

¹ MTsN 7 Madiun, ² MIN 1 Manado

E-mail: ¹ bahrulmuin@gmail.com, ² nurulrahim091@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 19, 2024

Revised September 24, 2024

Accepted September 28, 2024

Keywords:

Gallery Walk, Learning Activeness, Islamic Creed and Morality, CAR

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning activeness through the implementation of the Gallery Walk learning strategy in the subject of Islamic Creed and Morality (Akidah Akhlak) in Grade VII of an Islamic junior high school (MTs). The main problem identified was the low participation of students in asking questions, answering, discussing, and expressing opinions during learning activities. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Data were collected through observation and analyzed using descriptive quantitative methods. The findings revealed a significant increase in students' learning activeness. In the first cycle, the average activeness was 59.1%, with the lowest indicator being the courage to ask questions (51.4%). After improvements in the second cycle such as providing guiding questions, facilitating presentations, and giving rewards the average activeness rose to 83.7%. The highest improvement occurred in the indicator of courage to ask questions, which increased by 27.2 points. Therefore, the Gallery Walk strategy proved effective in enhancing students' learning activeness while fostering an interactive and collaborative classroom atmosphere.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 19, 2024

Revised September 24, 2024

Accepted September 28, 2024

Keywords:

Gallery Walk, Keaktifan Belajar, Akidah Akhlak, PTK

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Gallery Walk* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keaktifan belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa sebesar 59,1% dengan kelemahan utama pada indikator keberanian bertanya (51,4%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II berupa pemberian pertanyaan pemantik, fasilitasi presentasi, dan penghargaan, rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 83,7%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator keberanian bertanya, yaitu naik 27,2 poin. Dengan demikian, penerapan strategi *Gallery Walk* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sekaligus mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Bahrul Mu'in
MTsN 7 Madiun
E-mail: bahrulmuin@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam upaya mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia (Tilaar, 2012). Pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak menempati posisi strategis karena berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik (Mujib & Mudzakkir, 2019). Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akidah yang benar serta mengamalkan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini dkk, 1993). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah

Akhlak masih menghadapi sejumlah permasalahan, salah satunya adalah rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung bersikap pasif, kurang berani bertanya, jarang menjawab, serta enggan mengemukakan pendapat (Nurdin & Usman, 2002). Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek kognitif maupun afektif (Sudjana, 1995).

Pembelajaran Akidah Akhlak secara ideal diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif, dialogis, dan interaktif. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi makna, sementara guru

berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus motivator dalam proses pembelajaran. Paradigma ini selaras dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas mental dan sosial (Piaget, 1972; Suparno, 2010). Hal ini diperkuat oleh pandangan Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* dan *scaffolding*, di mana dukungan bertahap dari guru maupun teman sebaya sangat penting untuk membantu peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi (Samsiadi & Humaidi, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menekankan pembudayaan adab, internalisasi nilai, dan pengembangan fitrah secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Al-Attas, 1991). Dengan kata lain, Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga membentuk watak dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ihsanudin, 2023). *Ta'dib* dalam konteks ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk mencapai pembudayaan adab (Nabila, 2021).

Salah satu strategi yang dapat mengoperasionalkan prinsip tersebut adalah *Gallery Walk*. Melalui metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun poster atau *mind map*, kemudian



memajang hasil kerja mereka (Barkley, Cross, & Major, 2014). Selanjutnya, mereka berkeliling kelas untuk mengamati, bertanya, memberikan tanggapan, serta merefleksikan gagasan kelompok lain. Aktivitas ini melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil belajar. Selain itu, *Gallery Walk* dapat mengurangi kejenuhan belajar karena melibatkan interaksi fisik dan visual (Taheri et al., 2022).

Lebih jauh, penerapan strategi *Gallery Walk* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga menumbuhkan internalisasi nilai-nilai Islami yang esensial (Nata, 2016). Nilai-nilai tersebut meliputi *adab al-ḥiwār* (etika berdialog), semangat musyawarah, sikap saling menghargai (*ukhuwwah*), serta toleransi (*tasāmuḥ*) (Asy'arie, 2002). Melalui aktivitas diskusi interaktif, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan santun, serta membangun kerja sama yang harmonis (Hardimansyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *Gallery Walk* bukan sekadar strategi pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa, melainkan juga sarana efektif untuk menanamkan nilai akhlak mulia dalam kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan efektivitas strategi *Gallery Walk* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada berbagai mata pelajaran. Penelitian oleh Rakhmayanti et al., 2018; menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kreativitas siswa pada materi pencemaran lingkungan, yang merupakan contoh penerapan aktif dalam pembelajaran

(Rakhmayanti et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran IPA, penelitian oleh Prihatin, 2022; menekankan bahwa *Gallery Walk* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, suatu aspek fundamental dalam pembelajaran sains yang sering kali membutuhkan analisis dan penerapan konsep-konsep yang kompleks (Prihatin, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Taheri et al., 2022; yang mengungkap bahwa metode ini dapat memperkuat kerjasama kelompok dan keberanian siswa dalam berargumentasi, skill yang sangat penting dalam pembelajaran IPS yang seringkali mendiskusikan isu-isu sosial dan etika (Taheri et al., 2022). Keberhasilan ini memperkuat keyakinan bahwa metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Dengan demikian, *Gallery Walk* dipandang strategis untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, sekaligus mendorong keberanian peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta melatih kepekaan moral-religius yang akan tercermin dalam perilaku keseharian mereka.

Meski demikian, kajian terkait penerapan *Gallery Walk* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkungan madrasah, khususnya pada jenjang MTs, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik Akidah Akhlak yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan diskusi reflektif sangat sesuai dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang ditawarkan strategi ini. Kondisi ini menjadikan penelitian tentang penerapan *Gallery Walk* dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sesuatu yang penting dan mendesak untuk dilakukan.



Atas dasar itulah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *Gallery Walk* dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VII MTsN 7 Madiun. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi para guru dalam menghadirkan model pembelajaran yang partisipatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang berlangsung dalam dua siklus (McNiff, 2017). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), yang mencakup penyusunan RPP berbasis strategi *Gallery Walk*, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen observasi; (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu implementasi strategi *Gallery Walk* pada pembelajaran Akidah Akhlak; (3) observasi (*observing*), yakni pengumpulan data terkait keaktifan belajar siswa melalui lembar observasi dan catatan lapangan; serta (4) refleksi (*reflecting*), yaitu analisis hasil observasi untuk menentukan tindak lanjut pada siklus berikutnya (Arikunto, 2021). PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik (Watini, 2019).

Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas VII MTsN 7 Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Pemilihan kelas dilakukan secara purposive karena berdasarkan hasil observasi awal, kelas tersebut menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang masih rendah. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas selama kegiatan pembelajaran rutin Akidah Akhlak berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi, untuk merekam keaktifan belajar peserta didik yang meliputi indikator keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat; (2) catatan lapangan, untuk merekam fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran; dan (3) dokumentasi, berupa foto kegiatan, RPP, serta hasil kerja kelompok siswa (Arikunto, 2014). Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan.

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase capaian keaktifan belajar pada setiap indikator (Sudjana, 2005). Hasil observasi siklus I dibandingkan dengan hasil siklus II untuk mengetahui tren peningkatan (Arikunto, 2021). Selain itu, catatan lapangan digunakan sebagai data kualitatif pendukung untuk memberikan gambaran kontekstual terkait dinamika pembelajaran. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila rata-rata persentase keaktifan belajar siswa mencapai minimal 75% dan terjadi peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Dengan indikator tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas strategi *Gallery Walk* dalam meningkatkan



keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I difokuskan pada penerapan awal strategi *Gallery Walk*. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menyusun poster ide, menempelkannya di dinding kelas, kemudian kelompok lain berkeliling mengamati dan memberi tanggapan. Secara umum, kegiatan berjalan lancar, namun sebagian besar siswa masih pasif terutama dalam hal bertanya dan mengemukakan pendapat. Hasil observasi menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 59,1%.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Persentase (%)
1	Keberanian bertanya	51,4
2	Keberanian menjawab	57,1
3	Keaktifan berdiskusi	65,7
4	Mengemukakan pendapat	62,2
Rata-rata		59,1

Berdasarkan tabel di atas, keaktifan siswa relatif masih rendah, terutama pada indikator keberanian bertanya. Refleksi menunjukkan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya dengan memberikan pertanyaan pemantik, motivasi, dan penghargaan bagi siswa yang aktif.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan strategi tambahan berupa pemberian contoh pertanyaan, fasilitasi presentasi kelompok, dan pemberian apresiasi terhadap siswa aktif. Suasana

kelas menjadi lebih hidup, dengan semakin banyak siswa yang berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 83,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus II

No	Indikator Keaktifan	Persentase (%)
1	Keberanian bertanya	78,6
2	Keberanian menjawab	82,9
3	Keaktifan berdiskusi	85,7
4	Mengemukakan pendapat	87,6
Rata-rata		83,7

Perbandingan Antar Siklus

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 24,6%. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator keberanian bertanya (naik 27,2 poin), diikuti dengan keberanian menjawab dan mengemukakan pendapat.

Tabel 3. Perbandingan Keaktifan Belajar Antar Siklus

No	Indikator Keaktifan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Keberanian bertanya	51,4	78,6	+27,2
2	Keberanian menjawab	57,1	82,9	+25,8
3	Keaktifan berdiskusi	65,7	85,7	+20,0
4	Mengemukakan pendapat	62,2	87,6	+25,4
Rata-rata		59,1	83,7	+24,6



Hasil ini membuktikan bahwa strategi *Gallery Walk efektif* meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII MTsN 7 Madiun pada pembelajaran Akidah Akhlak, baik dalam aspek bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Gallery Walk* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif sebagaimana ditunjukkan oleh angka persentase, tetapi juga bersifat kualitatif dalam bentuk perubahan sikap, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, pelaksanaan *Gallery Walk* masih berada pada tahap pengenalan sehingga interaksi siswa belum optimal. Meskipun siswa telah mengikuti instruksi membuat poster ide, menempelkannya, dan melakukan observasi, dinamika diskusi yang tercipta masih bersifat formalitas dan minim eksplorasi. Rata-rata keaktifan siswa hanya mencapai 59,1%, dengan indikator terendah pada aspek keberanian bertanya (51,4%). Data ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang cukup kuat, seperti rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, serta budaya belajar pasif yang masih dominan dalam kelas. Fenomena ini selaras dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan bahwa perubahan perilaku belajar bersifat gradual, membutuhkan stimulus yang konsisten, serta proses adaptasi berulang untuk memunculkan kebiasaan baru yang lebih aktif.

Refleksi dari siklus I menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan intervensi yang lebih terarah untuk memecah kebekuan kelas. Oleh karena itu, pada siklus II diterapkan modifikasi strategi berupa penyajian pertanyaan pemantik, pemberian contoh konkret cara mengajukan pertanyaan, penyediaan ruang presentasi, serta penghargaan bagi siswa yang aktif. Inovasi ini terbukti efektif karena mampu memfasilitasi terjadinya proses *scaffolding*, yakni dukungan sementara dari guru yang menumbuhkan keberanian siswa untuk terlibat lebih jauh. Hal ini sejalan dengan prinsip *student centered learning*, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi, mengarahkan, sekaligus memberi penguatan positif (Diković & Gergorić, 2020). Dengan demikian, modifikasi pada siklus II tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi kelas, tetapi juga menggeser paradigma belajar siswa dari pasif ke arah lebih partisipatif, komunikatif, dan reflektif (Mulyasa, 2017).

Hasilnya terlihat jelas: rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 83,7%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator keberanian bertanya (naik 27,2 poin), yang semula menjadi titik lemah pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi dorongan berupa pertanyaan pemicu dan penguatan positif, mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya. Aspek keberanian menjawab dan mengemukakan pendapat juga mengalami lonjakan signifikan, masing-masing naik 25,8 poin dan 25,4 poin. Sementara itu, keaktifan berdiskusi meningkat 20 poin, menandakan bahwa suasana kelas telah berubah menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

Secara pedagogis, peningkatan yang terjadi menegaskan bahwa *Gallery Walk*



merupakan strategi pembelajaran aktif yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses asimilasi dan akomodasi yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman baru (Nardo, 2021). Vygotsky, melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), menambahkan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa diberi ruang berinteraksi dengan teman sebaya serta mendapat bimbingan dari guru (Wass & Golding, 2014). Dalam praktiknya, *Gallery Walk* menjadi media yang ideal untuk memfasilitasi interaksi sosial tersebut sehingga mempercepat perkembangan kognitif, melatih keberanian, serta menumbuhkan sikap reflektif. Pandangan Bruner tentang *scaffolding* memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan baru di dalam daerah ZPD mereka, memberikan mereka alat dan strategi untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dari pembelajaran (Esteban-Guitart, 2018). Hal ini juga terefleksi jelas, di mana dukungan guru berupa contoh pertanyaan dan motivasi pada siklus II mampu menjadi pijakan sementara yang membawa siswa pada tingkat pemahaman dan partisipasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, efektivitas *Gallery Walk* tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga berakar kuat pada landasan teoritis yang kokoh.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan kembali pentingnya faktor motivasi dalam meningkatkan keaktifan siswa. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang kuat cenderung lebih berperilaku aktif dalam proses belajar daripada mereka yang tidak, karena motivasi adalah faktor fundamental yang merangsang keinginan untuk terlibat (Pratama et al, 2019).

Apresiasi berupa penghargaan (*reward*) terbukti memberi dorongan psikologis yang menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Di sisi lain, motivasi intrinsik yang tumbuh dari suasana pembelajaran yang menyenangkan semakin memperkuat keterlibatan mereka. Hal ini sejalan dengan teori penguatan (*reinforcement*) Skinner yang menekankan bahwa perilaku positif akan lebih mudah bertahan ketika diberi penguatan yang tepat. Dalam konteks *Gallery Walk*, kombinasi antara reinforcement eksternal berupa penghargaan dan reinforcement internal berupa rasa percaya diri menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, sehingga siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga termotivasi secara emosional dan sosial.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kejenuhan belajar siswa. Penerapan strategi *Gallery Walk* terbukti mampu menciptakan atmosfer kelas yang lebih hidup, menstimulasi interaksi sosial yang sehat, serta melatih keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Data peningkatan keaktifan sebesar 24,6% dari siklus I ke siklus II bukan hanya menunjukkan efektivitas teknis strategi ini, tetapi juga merefleksikan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi hasil karya, dan apresiasi terhadap kontribusi teman, maka proses internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak berlangsung lebih mendalam. Dengan demikian, *Gallery Walk* tidak sekadar menjadi metode variasi belajar, melainkan strategi transformatif yang



menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Lebih jauh lagi, implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti *Gallery Walk* dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun keterampilan abad ke-21, yakni berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang semuanya selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam *Gallery Walk* mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, sikap saling menghargai, serta kepekaan moral yang menjadi inti dari pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, *Gallery Walk* dapat direkomendasikan sebagai pendekatan strategis yang mampu menghubungkan kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam satu rangkaian pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan strategi *Gallery Walk* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang terlihat dari perubahan sikap, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I, keaktifan siswa masih rendah dengan rata-rata 59,1% karena adanya hambatan psikologis berupa rasa takut salah dan kurang percaya diri, terutama pada aspek keberanian bertanya yang hanya mencapai 51,4%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II berupa pemberian pertanyaan pemantik, contoh konkret,

fasilitasi presentasi, dan apresiasi bagi siswa aktif, keaktifan meningkat signifikan menjadi 83,7% dengan peningkatan terbesar pada indikator keberanian bertanya (naik 27,2 poin), diikuti keberanian menjawab (naik 25,8 poin), mengemukakan pendapat (naik 25,4 poin), dan keaktifan berdiskusi (naik 20 poin). Peningkatan ini menunjukkan bahwa *Gallery Walk* efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, konsep *Zone of Proximal Development* Vygotsky, prinsip *scaffolding* Bruner, serta teori penguatan Skinner yang menekankan pentingnya interaksi sosial, dukungan guru, dan motivasi positif dalam proses belajar. Dengan demikian, *Gallery Walk* dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran aktif yang tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa, sehingga layak diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Asy'arie, M. (2002). *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Diković, M. and Gergorić, T. (2020). *Teachers' assessment of active learning in teaching nature and society*. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 1265-1279.
<https://doi.org/10.1080/1331677x.2020.1728563>
- Esteban-Guitart, M. (2018). *The biosocial foundation of the early vygotsky: educational psychology before the zone of proximal development*. *History of Psychology*, 21(4), 384-401.
<https://doi.org/10.1037/hop0000092>
- Hardimansyah, H. (2023). *Increasing students' interest in learning islamic religious education using the gallery walk method*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 175-184.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5758>
- Ihsanudin, N. (2023). *Pendidikan islam dalam perspektif hadits; kajian konsep al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib dan al-tazkiyah*. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795-803.
- McNiff, J. (2017). *Action research: All you need to know*. London: Sage.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, N. (2021). *Tujuan pendidikan islam*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nardo, A. (2021). *Exploring a vygotskian theory of education and its evolutionary foundations*. *Educational Theory*, 71(3), 331-352.
<https://doi.org/10.1111/edth.12485>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Nuridin, S., & Usman, B. (2002). *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). *Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280-286.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>



- Prihatin, W. A. (2022). *Penerapan problem based learning dengan gallery walk dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus, 5(1), 31-44. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v5i1.326>
- Rakhmayanti, R., Hindriana, A. F., & Handayani, H. (2018). *Penerapan metode gallery walk terhadap kreativitas siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas x sma negeri 1 gegesik*. Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi, 10(2), 20. <https://doi.org/10.25134/quagga.v10i2.1252>
- Samsiadi, S. and Humaidi, M. N. (2022). *Efektivitas google form sebagai media penilaian dan evaluasi pembelajaran pai di smk negeri 1 berau kaltim*. Research and Development Journal of Education, 8(2), 666. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13634>
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taheri, F., Bayat, A., Moradi, N., Tavakoli, M., Delphi, M., Shushtari, S. S., ... & Amiri, M. (2022). *Effect of gallery walk learning strategy on clinical performance of audiology students compared to traditional learning strategy*. Auditory and Vestibular Research. <https://doi.org/10.18502/avr.v3i1.10728>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wass, R. and Golding, C. (2014). *Sharpening a tool for teaching: the zone of proximal development*. Teaching in Higher Education, 19(6), 671-684. <https://doi.org/10.1080/13562517.2014.901958>
- Watini, S. (2019). *Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.